

TRANSKRIP KAJIAN

MUQODDIMAH AT-TAQSHIR FIT TARBIYAH

(BAG 2)

(التقشير في التربية)

Karya

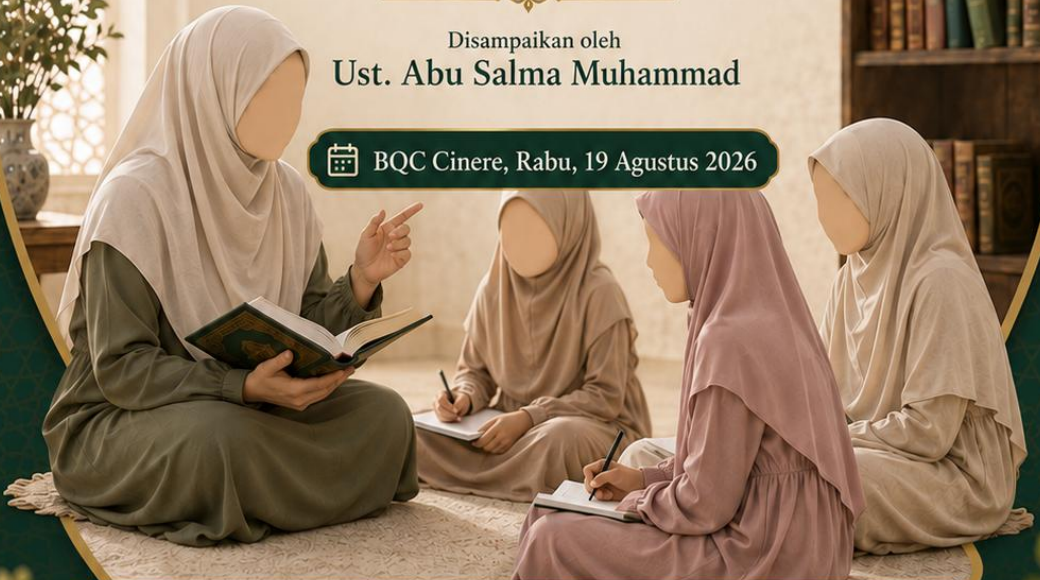
Syaikh Muhammad Ibrahim Al-Hamad

Disampaikan oleh

Ust. Abu Salma Muhammad



BQC Cinere, Rabu, 19 Agustus 2026



TRANSKRIP KAJIAN
MUQODDIMAH
AT-TAQSHIR FIT TARBIYAH

(التقشير في التربية)

(BAG 2)

Karya

Syaikh Muhammad Ibrahim Al-Hamad

Disampaikan oleh

Ust. Abu Salma Muhammad

BQC Cinere

Rabu, 19 Agustus 2026

DAFTAR ISI

Pengantar Kajian.....	5
ANAK ADALAH AMANAH	7
ANAK BUKAN MILIK KITA	9
AMANAH YANG BERADA DI PUNDAK ORANG TUA.....	10
SIAPA YANG BERTANGGUNG JAWAB?.....	12
JANGAN MEREMEHKAN PENDIDIKAN.....	13
KELALAIAN DALAM PENDIDIKAN ADALAH KERUSAKAN YANG NYATA	15
RUMAH ADALAH SEKOLAH PERTAMA	16
IBU ADALAH GURU PERTAMA, AYAH PEMIMPIN KELUARGA.....	17
AYAH ADALAH PEMIMPIN KELUARGA	19
NABI NUH DAN UJIAN DALAM KELUARGA.....	21
KELUARGA NABI IBRAHIM	23
KELUARGA 'IMRAN.....	24
SUAMI HARUS MENDIDIK ISTRINYA	25
RUMAH ADALAH BATU BATA PEMBENTUK MASYARAKAT	26
DAKWAH PARA NABI: MEMBANGUN DARI BAWAH	27
JANGAN HANYA MENGEJAR PERUBAHAN DI LEVEL ATAS	29
CIRI KELUARGA YANG IDEAL	31
PONDASI PERTAMA: PONDASI SYAR'I	32
PONDASI KEDUA: PONDASI SOSIAL	34

ISLAM MENGATUR HUBUNGAN VERTIKAL DAN HORIZONTAL....	35
DARI SHALIH MENJADI MUSLIH.....	36
1. Amal Qashir	37
2. Amal Muta'addi	37
KELUARGA ADALAH TEMPAT LAHIRNYA PEMIMPIN DAN ULAMA	38
HIDAYAH DI TANGAN ALLAH	39
JANGAN MEMIKIRKAN SESUATU DI LUAR KAPASITAS KITA	40
TAKDIR TIDAK MENGGUGURKAN IKHTIAR.....	41
HIDAYAH TIDAK MENGGUGURKAN KEWAJIBAN MENDIDIK	42
TANYA JAWAB	44
1. Apa yang Dimaksud dengan Pondasi Horizontal dalam Keluarga?.....	44
2. Bagaimana Jika Kita Baru Mendapatkan Hidayah Ketika Anak Sudah Dewasa?	45
Cara Menjaga Nikmat Hidayah	47
3. Apa yang Dilakukan Setelah Menyadari Kesalahan dalam Pengasuhan?	48
4. Mengapa Kita Perlu Meminta Maaf kepada Anak?.....	50
5. Bagaimana Pendekatan kepada Anak yang Sudah Dewasa?	51
6. Mengapa Koneksi Orang Tua dan Anak Sangat Penting?.....	53
7. Bagaimana Cara Membangun Kembali Koneksi dengan Anak?	54
8. Apakah Masih Ada Kesempatan Memperbaiki Anak yang Sudah Dewasa?	55

10. Bolehkah Kita Mendoakan Hidayah untuk Orang Lain?	58
11. Bagaimana Menghadapi Anak yang Berulang Kali Melakukan Kesalahan?	59
12. Bagaimana Jika Kita Berada dalam Posisi <i>Sandwich Generation</i> ?	61
13. Bagaimana Jika Orang Tua Kita Dahulu Tidak Baik?	62
14. Apakah Memaafkan Berarti Harus Melupakan?	63
15. Bolehkah Menjaga Jarak dari Orang Tua yang Memiliki Perilaku Buruk?	65
16. Bagaimana Cara Berbakti Jika Orang Tua Sudah Meninggal?	66
17. Bagaimana Jika Orang Tua Tetap Bersikap Buruk kepada Kita?	67

PENGANTAR KAJIAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya. Kita berlandung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kita dan dari keburukan amal-amal kita. Barang siapa yang Allah beri hidayah, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyesatkannya. Dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.

Alhamdulillah, para ummahat dan akhwat yang dirahmati Allah.

Kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena pada pagi hari ini kita kembali diberikan kesempatan untuk bertemu dalam pertemuan yang ketiga, setelah sebelumnya kita sempat libur beberapa waktu.

Mudah-mudahan Allah senantiasa mengaruniakan kepada kita semangat untuk terus belajar dan menuntut ilmu, serta menjadikan apa yang kita pelajari sebagai ilmu yang bermanfaat.

Pada kesempatan ini kita masih membahas **Mukaddimah Kitab *At-Taqshir fit Tarbiyah***, yaitu pembahasan tentang hal-hal yang sering kali menjadi kelalaian atau sesuatu yang dilupakan oleh orang tua dalam mendidik anak.

Pada pertemuan sebelumnya, yaitu pertemuan kedua, kita telah menggali berbagai faedah pendidikan atau faedah tarbawiyah dari **Khutbatul Hajah**.

Khutbatul Hajah merupakan salah satu sunnah dan tuntunan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika hendak menyampaikan khutbah. Oleh karena itu, khutbah ini dikenal dengan istilah *Khutbatul Hajah*. Ia juga biasa dibaca dalam berbagai kesempatan, di antaranya ketika akad nikah.

Sekarang kita masuk kepada inti mukaddimah yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad Hafizhahullahu Ta'ala.

ANAK ADALAH AMANAH

Setelah membuka pembahasan dengan basmalah dan Khutbatul Hajah, Syaikh menjelaskan bahwa anak-anak merupakan **amanah** yang Allah Subhanahu wa Ta'ala letakkan di pundak kedua orang tua.

Syaikh menggunakan istilah **الأولاد (al-aulād)**, yaitu bentuk jamak dari *walad* yang berarti anak.

Dalam bahasa Arab kita mengenal beberapa istilah untuk anak. Ada *walad*, *ibn*, *bint* dan bentuk jamaknya masing-masing.

Namun, ketika kita berbicara tentang *walad*, terdapat makna hubungan nasab dan kekerabatan yang kuat. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam juga menggunakan istilah yang berkaitan dengan kelahiran dan fitrah ketika menjelaskan keadaan seorang anak yang baru dilahirkan.

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan hubungan yang sangat istimewa. Bahkan Allah

Subhanahu wa Ta'ala bersumpah dengan hubungan tersebut.

Allah berfirman:

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ

"Demi orang tua dan anak yang dilahirkannya."

Ini menunjukkan betapa istimewanya hubungan antara orang tua dan anak.

Hubungan darah dan nasab memiliki konsekuensi syariat. Di antaranya berkaitan dengan kemahraman, hukum waris, nasab, dan berbagai hukum lainnya.

Karena itu, hubungan antara orang tua dengan anak kandung memiliki kedudukan khusus dalam Islam.

Akan tetapi, yang perlu kita ingat adalah: **anak bukanlah milik kita.**

Anak adalah **amanah** dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

ANAK BUKAN MILIK KITA

Syaikh tidak mengatakan bahwa anak adalah *milk*, yaitu sesuatu yang menjadi milik mutlak kedua orang tua.

Dengan kata lain, kita tidak benar-benar memiliki anak.

Kita sering berkata, "Saya punya anak laki-laki," atau, "Saya punya anak perempuan."

Ungkapan tersebut secara bahasa tentu boleh digunakan. Tetapi dari sisi keyakinan dan tanggung jawab, kita harus memahami bahwa anak adalah **titipan Allah**.

Sebagaimana harta adalah milik Allah, tubuh kita adalah milik Allah, demikian pula anak-anak kita adalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kita hanyalah pihak yang diberi amanah untuk merawat, menjaga, dan mendidik mereka.

Ini penting untuk meluruskan kesalahpahaman.

Sebab, ketika seseorang menganggap anak sebagai miliknya secara mutlak, bisa muncul anggapan bahwa dia bebas memperlakukan anaknya sesuka hati.

Namun, jika kita memahami bahwa anak adalah amanah, maka amanah tersebut pasti disertai dengan **pertanggungjawaban**.

Sesuatu yang dititipkan kepada kita tidak boleh diperlakukan seenaknya.

Ia harus dijaga karena kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

AMANAH YANG BERADA DI PUNDAK ORANG TUA

Syaikh menjelaskan:

فِي أَغْنَاقِ الْوَالِدَيْنِ

Yaitu amanah tersebut berada pada leher atau pundak kedua orang tua.

Ungkapan *fi a'naq al-walidayn* memberikan gambaran tentang sebuah tanggung jawab yang melekat.

Seakan-akan amanah tersebut tergantung di leher orang tua dan tidak bisa begitu saja dilepaskan.

Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab mendidik anak merupakan amanah yang besar.

Kemudian Syaikh menggunakan kata: **الْوَالِدَانِ**

yaitu kedua orang tua.

Dalam bahasa Arab, bentuk tersebut merupakan **mitsanna**, bentuk untuk dua orang.

Mengapa digunakan bentuk dua?

Karena tanggung jawab pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab ibu dan bukan pula hanya tanggung jawab ayah.

Keduanya bertanggung jawab.

Ayah memiliki tanggung jawab.

Ibu juga memiliki tanggung jawab.

Keduanya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

SIAPA YANG BERTANGGUNG JAWAB?

Kita mengenal kata: سَأَلَ - يَسْأَلُ

yang berarti bertanya.

Orang yang bertanya disebut *sā'il*, sedangkan orang yang ditanya disebut *mas'ūl*.

Dari sini kita memahami makna *mas'ūliyyah*, yaitu tanggung jawab.

Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang kelak akan ditanya mengenai apa yang menjadi tanggungannya.

Karena itu, dalam bahasa Indonesia kita mengenal istilah **penanggung jawab**.

Ia bukan hanya menanggung, tetapi juga harus mampu memberikan jawaban atas apa yang ditanggungnya.

Demikian pula orang tua.

Anak adalah amanah.

Maka kedua orang tua akan ditanya oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang amanah tersebut.

JANGAN MEREMEHKAN PENDIDIKAN

Syaikh kemudian menjelaskan istilah **التقصير** (*at-taqshir*).

Taqshir berarti meremehkan, menganggap enteng, mengurangi, atau tidak memberikan perhatian sebagaimana mestinya.

Manusia sering kali jatuh kepada dua sisi yang berlawanan:

1. **Ifrath**, yaitu berlebihan.
2. **Tafrith**, yaitu meremehkan dan mengabaikan.

Tafrith inilah yang dekat dengan makna *taqshir*: menganggap sesuatu kecil, ringan, atau tidak penting padahal sebenarnya penting.

Kelalaian dalam pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat berbahaya.

Syaikh menyebutnya sebagai: **خَلَلٌ وَاضِحٌ**

yaitu kerusakan yang nyata.

Khalal adalah adanya kerusakan, cacat, atau celah pada sesuatu.

Sebagai ilustrasi, bayangkan sebuah bangunan.

Jika pada bangunan terdapat retakan, lubang, atau bagian yang rusak, maka itu merupakan *khalal*.

Apabila kerusakan tersebut dibiarkan, maka lama-kelamaan bangunan dapat menjadi semakin lemah dan akhirnya runtuh.

Demikian pula pendidikan.

Keluarga ibarat sebuah bangunan.

Fondasinya adalah **tauhid dan akidah**.

Kemudian ada pilar-pilarnya, dindingnya, pintu, jendela, dan atapnya.

Semua memiliki fungsi masing-masing.

Apabila ada bagian yang rusak, maka kerusakan itu harus segera diperbaiki.

Jangan menunggu sampai bangunannya roboh.

KELALAIAN DALAM PENDIDIKAN ADALAH KERUSAKAN YANG NYATA

Syaikh menyebut bahwa *taqshir fit tarbiyah* – meremehkan atau melalaikan pendidikan – merupakan:

خَلَلٌ وَاضِحٌ وَخَطَأٌ فَادِحٌ

Kerusakan yang nyata dan kesalahan yang besar.

Khatha' berarti kesalahan atau kekeliruan.

Sedangkan *fādih* menunjukkan sesuatu yang besar atau fatal.

Mengapa pendidikan anak disebut sebagai masalah yang besar?

Karena dampaknya tidak hanya mengenai anak.

Kelalaian dalam pendidikan dapat merusak:

- anak,
- keluarga,
- masyarakat,
- bahkan generasi.

Karena itu, pendidikan bukan persoalan kecil.

Jika keluarga rusak, maka masyarakat akan ikut rusak.

Jika masyarakat rusak, maka sebuah peradaban juga dapat mengalami kerusakan.

Maka salah satu titik penting dalam menjaga generasi adalah **menjaga keluarga**.

RUMAH ADALAH SEKOLAH PERTAMA

Syaikh melanjutkan:

فَالْبَيْتُ هُوَ الْمَدْرَسَةُ الْأُولَى لِلْأَوْلَادِ

"Rumah adalah sekolah pertama bagi anak-anak."

Rumah adalah *madrasah* pertama.

Kata *madrasah* berkaitan dengan aktivitas belajar.

Artinya, rumah bukan sekadar tempat tinggal.

Rumah adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Di dalam rumah terjadi proses belajar dan mengajar.

Anak belajar dari apa yang ia lihat.

Anak belajar dari apa yang ia dengar.

Anak belajar dari sikap orang tuanya.

Karena itu, sebuah sekolah tidak cukup hanya memiliki bangunan.

Sekolah membutuhkan guru.

Demikian pula rumah.

Rumah membutuhkan **murabbi**, pendidik.

Membutuhkan **mu'allim**, pengajar.

Dan tentu saja membutuhkan anak didik.

Karena itu, rumah harus dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting.

IBU ADALAH GURU PERTAMA, AYAH PEMIMPIN KELUARGA

Di dalam konsep pendidikan Islam, rumah adalah sekolah pertama.

Ibu merupakan sosok yang sangat dekat dengan proses pendidikan anak sejak awal kehidupannya.

Karena itu, ada ungkapan yang masyhur:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ أُولَى

"Ibu adalah sekolah pertama."

Ada pula syair yang sering dikutip:

إِذَا أَعْدَدْتُ أُمَّاً أَعْدَدْتُ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Maknanya secara umum:

"Apabila engkau mempersiapkan seorang ibu, berarti engkau sedang mempersiapkan sebuah generasi."

Namun, jangan sampai pemahaman ini membuat kita menghilangkan peran ayah.

Ayah juga memiliki tanggung jawab yang sangat besar.

Jika rumah adalah sekolah, maka ayah adalah pemimpin yang mengarahkan sekolah tersebut.

Ayah berperan sebagai penentu visi dan arah keluarga.

Ayah harus terlibat dalam pendidikan.

Sebab sekolah akan kehilangan arah apabila hanya ada guru tetapi tidak ada pemimpin yang mengarahkan.

Karena itu, ayah harus memahami bahwa kepemimpinan dalam keluarga bukan sekadar mencari nafkah.

Ia juga merupakan **amanah tarbiyah**.

AYAH ADALAH PEMIMPIN KELUARGA

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."

Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ

"Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya."

Maka seorang suami bukan hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi keluarganya.

Ia juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik istrinya dan anak-anaknya.

Ia adalah imam.

Ia harus memiliki *qiwāmah*, yaitu kemampuan dan tanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, menjaga, serta membawa keluarganya menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Karena kelak ia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

BELAJAR DARI KELUARGA 'IMRAN

Jika kita memperhatikan Al-Qur'an, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى
الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imran atas seluruh alam." (QS. Ali 'Imran: 33)

Perhatikan ayat ini.

Allah menyebut empat figur:

1. Adam 'alaihissalam.
2. Nuh 'alaihissalam.

3. Ibrahim 'alaihissalam.

4. 'Imran.

Namun ada hal menarik.

Pada Adam dan Nuh, Allah menyebut nama individunya.

Sedangkan pada Ibrahim dan 'Imran, Allah menyebut keluarganya:

آلِ إِبْرَاهِيمَ

dan

آلِ عِمْرَانَ

Ini menunjukkan perhatian terhadap keluarga yang baik.

NABI NUH DAN UJIAN DALAM KELUARGA

Nabi Nuh 'alaihissalam adalah seorang Rasul yang sangat sabar.

Beliau berdakwah kepada kaumnya dalam waktu yang sangat panjang.

Namun ternyata istri beliau tidak beriman.

Salah seorang putranya juga tidak beriman.

Apakah ini berarti Nabi Nuh adalah ayah yang gagal?
Tidak.

Karena hidayah berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Orang tua berkewajiban berusaha, mendidik, mengarahkan, menasihati, dan membimbing.

Namun orang tua tidak memiliki kekuasaan untuk memasukkan hidayah ke dalam hati anak.

Nabi Nuh telah berusaha.

Beliau mengajak anaknya kepada keselamatan.

Namun anaknya memilih jalan yang berbeda.

Akhirnya Allah menetapkan apa yang telah Dia kehendaki.

Pelajarannya adalah:

Kita tidak dapat menjamin keselamatan seseorang, bahkan terhadap orang yang paling dekat dengan kita.

Karena itu, tugas kita adalah berusaha.

Adapun hasil akhirnya, kita serahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

KELUARGA NABI IBRAHIM

Berbeda dengan Nabi Nuh, Nabi Ibrahim 'alaihissalam dikaruniai keluarga yang sangat istimewa.

Allah memberikan kepada beliau Nabi Ismail dan Nabi Ishaq 'alaihimassalam.

Keduanya menjadi nabi.

Dari keturunan Nabi Ishaq lahir banyak nabi dan rasul.

Sedangkan dari keturunan Nabi Ismail 'alaihissalam lahirlah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Karena itu, keluarga Nabi Ibrahim merupakan keluarga yang sangat istimewa.

Bahkan kita mengenal **shalawat Ibrahimiyah**, yang di dalamnya kita memohon kepada Allah agar memberikan shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga beliau, sebagaimana Allah memberikan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga beliau.

KELUARGA 'IMRAN

Kemudian Allah menyebut 'Imran.

'Imran bukan seorang nabi atau rasul.

Namun Allah mengabadikan namanya dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan keluarga yang mulia.

Dari keluarga 'Imran lahirlah Maryam 'alaihassalam, seorang wanita yang sangat mulia.

Maryam adalah satu-satunya wanita yang disebutkan namanya secara eksplisit dalam Al-Qur'an.

Allah memuliakannya dan memilihnya.

Dari rahim Maryam lahirlah Nabi Isa 'alaihissalam tanpa seorang ayah.

Allah juga memberikan mukjizat kepada Nabi Isa 'alaihissalam berupa kemampuan berbicara ketika masih bayi, khususnya untuk membela ibunya dari tuduhan kaumnya.

Menariknya, kisah 'Imran sendiri tidak banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Yang banyak dijelaskan adalah keluarganya, terutama istrinya dan putrinya, Maryam.

Namun nama 'Imran tetap diabadikan.

Di antara faedah yang dapat kita renungkan adalah bahwa di balik keluarga yang baik terdapat peran orang tua yang baik.

Seorang suami memiliki peran besar dalam membangun keluarganya.

Ia mendidik istrinya.

Ia memberikan nasihat.

Ia mengarahkan keluarganya.

Ia menjaga agar rumah tidak keluar dari jalan yang diridai Allah.

SUAMI HARUS MENDIDIK ISTRINYA

Karena itu, seorang suami hendaknya menjadi orang yang pertama memberikan nasihat kepada istrinya.

Ia adalah imam di dalam rumah.

Ia memiliki tanggung jawab untuk membimbing keluarganya.

Apabila suami memiliki ilmu dan kemampuan, hendaknya ia mengajarkan istrinya.

Namun apabila ia belum memiliki kemampuan yang memadai, maka jangan sampai ia menghalangi istrinya untuk belajar.

Ajaklah belajar bersama.

Fasilitasi istri untuk menuntut ilmu.

Jangan menjadikan ketidakmampuan kita sebagai alasan untuk menghalangi pasangan memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Rumah adalah sekolah pertama.

Dan sekolah tersebut membutuhkan pemimpin yang memiliki visi, ilmu, dan tanggung jawab.

RUMAH ADALAH BATU BATA PEMBENTUK MASYARAKAT

Jamaah sekalian, rumah merupakan batu bata dasar yang dari kumpulan batu bata semisalnya akan terbentuk sebuah bangunan masyarakat.

Ibarat sebuah bangunan, apabila batu bata yang digunakan berkualitas baik, maka bangunannya akan kuat. Tetapi apabila batu batanya rapuh dan mudah hancur, maka bangunannya pun akan mudah rusak.

Demikian pula dengan masyarakat.

Masyarakat dibangun dari keluarga-keluarga.

Negara dibangun dari masyarakat, dan masyarakat dibangun dari keluarga.

Karena itu, apabila kita ingin memperbaiki masyarakat, maka salah satu titik awal yang harus diperhatikan adalah keluarga.

DAKWAH PARA NABI: MEMBANGUN DARI BAWAH

Perhatikan metode dakwah para nabi dan rasul.

Mereka tidak datang dengan ambisi untuk langsung menguasai kepemimpinan atau menjadi raja.

Memang ada nabi yang Allah berikan kekuasaan, seperti Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman 'alaihimassalam. Tetapi kekuasaan tersebut bukan

karena mereka mengejar kekuasaan. Allah-lah yang memberikan kerajaan kepada mereka.

Namun dakwah mereka tetap dibangun di atas **tauhid**.

Kita dapat melihat Nabi Sulaiman 'alaihissalam. Allah memberikan kepada beliau kerajaan yang sangat luas. Allah menundukkan manusia, jin, dan hewan untuk beliau. Bahkan beliau diberi kemampuan memahami bahasa hewan.

Ketika Nabi Sulaiman mendapatkan informasi dari burung hudhud tentang sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang ratu bernama Bilqis, ternyata negeri tersebut melakukan kesyirikan.

Nabi Sulaiman kemudian melakukan verifikasi terhadap berita tersebut. Setelah kebenarannya diketahui, beliau mengirimkan surat kepada Ratu Bilqis.

Allah berfirman:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Dakwahnya tetap dimulai dengan **tauhid**.

Demikian pula Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Selama sekitar 13 tahun di Makkah, beliau membangun fondasi tauhid dan akidah.

Setelah hijrah ke Madinah, barulah dibangun sistem kehidupan masyarakat dan negara.

Ini menunjukkan bahwa metode dakwah para nabi adalah membangun dari bawah:

pribadi → keluarga → masyarakat.

Bukan sebaliknya.

JANGAN HANYA MENGEJAR PERUBAHAN DI LEVEL ATAS

Percuma seseorang berusaha mengejar posisi sebagai pemimpin apabila masyarakat yang dipimpinnya rusak dan jauh dari Allah.

Sebab masyarakat itu ibarat batu bata.

Jika batu batanya rusak, bangunan akan mudah hancur.

Bahkan pemimpin yang baik sekalipun akan menghadapi kesulitan apabila masyarakatnya tidak baik.

Karena itu, dakwah harus dimulai dari **tarbiyah dan pendidikan**.

Mulailah dari diri sendiri.

Kemudian keluarga.

Kemudian masyarakat.

Inilah salah satu perkara yang perlu kita pahami ketika melihat kondisi kaum Muslimin hari ini.

Kita melihat berbagai kelemahan dan penderitaan yang dialami kaum Muslimin di berbagai tempat.

Namun salah satu perkara yang tidak boleh kita tinggalkan adalah terus melakukan **tarbiyah terhadap generasi**.

Didik anak-anak kita di atas tauhid.

Didik mereka di atas akidah yang benar.

Didik mereka di atas manhaj yang lurus.

Didik mereka agar menjadi hamba-hamba Allah yang seutuhnya.

Mungkin kemenangan Islam yang kita harapkan tidak terjadi pada zaman kita.

Namun kita dapat turut mengambil bagian dengan **mempersiapkan generasi yang akan datang.**

Inilah salah satu peran besar pendidikan Islam.

Jangan berpikir bahwa kita mendidik anak hanya untuk kemaslahatan mereka hari ini.

Kita mendidik mereka untuk kemaslahatan yang lebih panjang, bahkan untuk generasi setelah mereka.

CIRI KELUARGA YANG IDEAL

Syaikh kemudian menjelaskan tentang keluarga yang lurus dan terbimbing.

Keluarga tersebut dibangun di atas beberapa pilar.

Di antaranya:

حَفْظُ حُدُودِ اللَّهِ وَحِفْظُ شَرِيعَتِهِ

yaitu menjaga batas-batas Allah dan menjaga syariat-Nya.

Kemudian keluarga juga dibangun di atas:

- المحبة — **al-mahabbah**: cinta,
- المودة — **al-mawaddah**: kasih sayang,
- الرحمة — **ar-rahmah**: kelembutan dan kasih sayang,
- الإيثار — **al-i'tsār**: mendahulukan kepentingan orang lain,
- التعاون — **at-ta'āwun**: bekerja sama,
- التقوى — **at-taqwā**: ketakwaan.

Dari keluarga seperti inilah diharapkan lahir laki-laki dan wanita dari umat ini yang kelak menjadi pemimpin, orang-orang besar, dan para ulama.

Maka di sini Syaikh ingin menjelaskan **ciri keluarga ideal**.

Jika diringkaskan, ada dua pondasi besar:

1. **Pondasi syar'i.**
2. **Pondasi sosial atau ijtima'i.**

PONDASI PERTAMA: PONDASI SYAR'I

Pondasi syar'i adalah menjaga batas-batas Allah dan syariat-Nya.

Ini merupakan implementasi firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)

Menjaga keluarga dari api neraka berarti menjaga agama mereka.

Jaga akidahnya.

Jaga manhajnya.

Jaga shalatnya.

Jaga ibadahnya.

Jaga agar mereka tidak terjatuh ke dalam perkara yang haram.

Ajarkan mereka untuk memperhatikan yang halal.

Tegakkan adab-adab Islam di dalam rumah.

Inilah yang dimaksud dengan **pondasi syar'i**.

Pondasi ini merupakan hubungan vertikal:

hubungan kita dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

PONDASI KEDUA: PONDASI SOSIAL

Setelah hubungan dengan Allah, ada hubungan dengan manusia.

Inilah yang dapat disebut sebagai pondasi sosial atau horizontal.

Ia dibangun di atas:

المحبة، والمودة، والرحمة، والإيثار، والتعاون، والتقوى

Cinta, kasih sayang, rahmat, mendahulukan orang lain, kerja sama, dan ketakwaan.

Namun jangan lupa, hubungan horizontal tetap harus dibangun di atas **takwa kepada Allah**.

Dan dalam memberikan kebaikan, hendaknya kita mendahulukan orang yang paling dekat.

Keluarga adalah pihak yang pertama kali mendapatkan perhatian kita.

ISLAM MENGATUR HUBUNGAN VERTIKAL DAN HORIZONTAL

Ketika Allah berfirman:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka,"
maka ada dua wilayah tanggung jawab:

قُوا أَنْفُسَكُمْ

"Jagalah diri kalian."

Ini berkaitan dengan hubungan kita kepada Allah.

Kemudian:

وَأَهْلِيكُمْ

"dan keluarga kalian."

Ini berkaitan dengan hubungan kita dengan manusia,
yang dimulai dari orang-orang yang paling dekat.

Islam adalah agama yang sempurna.

Islam mengatur hubungan vertikal antara seorang hamba dengan Allah.

Islam juga mengatur hubungan horizontal antara seorang manusia dengan manusia lainnya.

DARI SHALIH MENJADI MUSLIH

Seorang yang baik hubungannya dengan Allah akan menjadi **shalih**.

Tetapi apabila hubungan baik dengan Allah tersebut juga melahirkan kebaikan bagi manusia lainnya, maka ia menjadi **muslih**.

Muslih lebih luas manfaatnya daripada sekadar shalih.

Orang shalih bisa jadi kebaikannya lebih banyak kembali kepada dirinya.

Sedangkan orang muslih melakukan *ishlah*, yaitu memperbaiki dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Karena itu, para ulama menjelaskan adanya dua jenis amal:

1. Amal Qashir

Yaitu amal yang manfaat utamanya kembali kepada pelakunya.

Contohnya:

- shalat,
- puasa,
- umrah,
- haji,
- zikir.

2. Amal Muta'addi

Yaitu amal yang manfaatnya meluas kepada orang lain.

Contohnya:

- sedekah,
- zakat,
- dakwah,
- nasihat,
- mendidik anak,
- membantu orang yang kesusahan,
- membantu melunasi utang orang lain.

Amal muta'addi memiliki manfaat yang lebih luas karena tidak berhenti pada diri kita.

KELUARGA ADALAH TEMPAT LAHIRNYA PEMIMPIN DAN ULAMA

Dari keluarga yang dibangun di atas pondasi syar'i dan sosial seperti inilah akan lahir laki-laki dan wanita umat ini yang kelak menjadi pemimpin, orang-orang besar, dan ulama.

Pemimpin tidak tiba-tiba lahir ketika sudah menjadi pemimpin.

Ulama tidak tiba-tiba menjadi ulama ketika masuk universitas.

Seorang da'i tidak tiba-tiba menjadi da'i ketika sudah berada di atas mimbar.

Sebelum menjadi pemimpin, ulama, da'i, atau guru, ia terlebih dahulu adalah **seorang anak di dalam rumah**.

Maka rumah memiliki peran besar dalam membentuk dirinya.

HIDAYAH DI TANGAN ALLAH

Ini sangat berkaitan dengan konsep hidayah yang telah kita bahas pada pertemuan sebelumnya.

Dalam Khutbatul Hajah kita membaca:

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

"Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk."

Ini mengajarkan kepada kita bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari **hidayah Allah**.

Hidayah ada di tangan Allah.

Namun kita tetap memiliki kewajiban untuk mendidik.

Ulama menjelaskan adanya hidayah berupa **bayan, irsyad, tawjih, dan nush**, yaitu menyampaikan, mengarahkan, membimbing, dan menasihati.

Adapun **hidayatut taufiq**, berupa penerimaan dan kemampuan untuk mengikuti kebenaran, itu berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jadi ada keseimbangan:

Hidayah di tangan Allah, tetapi amanah tarbiyah tetap wajib kita tunaikan.

JANGAN MEMIKIRKAN SESUATU DI LUAR KAPASITAS KITA

Kita tidak tahu apakah kelak anak kita akan menjadi anak yang shalih atau tidak.

Itu berada di luar pengetahuan kita.

Jangan sampai kita terlalu fokus kepada sesuatu yang berada di luar kapasitas kita hingga akhirnya kita menjadi stres, cemas, dan *overthinking*.

Pertanyaan yang seharusnya kita tanyakan adalah:

"Apa yang bisa saya lakukan untuk anak saya hari ini?"

Itulah wilayah tanggung jawab kita.

Anak adalah amanah.

Dan amanah tersebut akan dipertanggungjawabkan oleh Allah kepada kita.

Dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, kita mengimani bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu dengan ilmu, hikmah, dan keadilan-Nya.

Namun kita tidak mengetahui takdir kita.

Karena itu, kewajiban kita adalah **mengambil sebab** (*akhdzul asbāb*).

TAKDIR TIDAK MENGGUGURKAN IKHTIAR

Ada orang yang keliru memahami takdir.

Pertama, ada yang berkata:

"Kalau semuanya sudah ditentukan Allah, untuk apa kita beramal?"

Akhirnya ia meninggalkan amal.

Ini kesalahan.

Ada pula yang berlebihan pada sisi yang lain.

Karena menurutnya manusia memiliki kehendak, akhirnya ia menafikan takdir Allah dan menganggap manusia menentukan dirinya sendiri secara mutlak.

Keduanya menyimpang.

Yang benar menurut Ahlus Sunnah adalah kita mengimani:

- Allah Maha Mengetahui.
- Allah Maha Berilmu.
- Allah Maha Adil.
- Allah Maha Bijaksana.

Allah telah menetapkan segala sesuatu sesuai dengan ilmu, keadilan, dan hikmah-Nya.

Namun kita tidak mengetahui apa yang Allah tetapkan bagi kita.

Maka kewajiban kita adalah **beramal dan mengambil sebab**.

HIDAYAH TIDAK MENGGUGURKAN KEWAJIBAN MENDIDIK

Dengan demikian, hidayah dari Allah tidak menggugurkan kewajiban kita untuk mendidik anak.

Sebaliknya, sekeras apa pun usaha kita mendidik anak tidak berarti kita dapat menjamin hidayahnya.

Hidayah tetap berada di tangan Allah.

Kita bisa belajar dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau berusaha agar pamannya, Abu Thalib, mendapatkan hidayah.

Abu Thalib mencintai Nabi dan membela beliau.

Namun sampai akhir hayatnya, Allah tidak memberikan hidayah kepadanya.

Di dalam hal ini ada pelajaran besar:

Jangan sombong dengan hidayah.

Kita bisa belajar hari ini bukan semata-mata karena kehebatan diri kita. Allah-lah yang memberikan hidayah dan taufik.

Karena itu, jangan meremehkan orang yang belum mendapatkan hidayah. Bisa jadi Allah memberinya hidayah di kemudian hari.

Dan bisa jadi seseorang yang hari ini merasa dirinya sudah baik justru Allah cabut hidayahnya.

Kita memohon kepada Allah keselamatan dan keistiqamahan.

TANYA JAWAB

1. Apa yang Dimaksud dengan Pondasi Horizontal dalam Keluarga?

Pertanyaan:

"Ustadz, pondasi horizontal itu apa saja?"

Jawaban:

Baik.

Sebenarnya istilah *pondasi horizontal* ini hanya istilah untuk menggambarkan **hubungan kita dengan manusia**.

Kalau pondasi vertikal adalah hubungan kita dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka pondasi horizontal adalah hubungan kita dengan sesama manusia.

Dalam keluarga, pondasi horizontal ini dibangun di atas beberapa hal, di antaranya:

- **Taqwa** kepada Allah.
- **Mahabbah**, yaitu cinta.
- **Mawaddah**, yaitu kasih sayang.

- **Rahmah**, yaitu kelembutan dan kasih sayang.
- **I'tsar**, yaitu mendahulukan orang lain.
- **Ta'awun**, yaitu saling membantu dan bekerja sama.
- Kesabaran.
- Akhlak-akhlak mulia lainnya.

Jadi, kalau kita ringkas, keluarga membutuhkan dua pondasi:

Pertama, pondasi syar'i, yaitu hubungan vertikal kita dengan Allah.

Kedua, pondasi ijtima'i atau sosial, yaitu hubungan horizontal kita dengan sesama manusia.

Termasuk di dalamnya hubungan emosional antaranggota keluarga.

2. Bagaimana Jika Kita Baru Mendapatkan Hidayah Ketika Anak Sudah Dewasa?

Pertanyaan:

"Bagaimana dengan orang tua yang anak-anaknya sudah dewasa? Dahulu ketika anak masih kecil, mungkin orang

tua belum belajar agama dan belum memahami bagaimana mendidik anak. Sekarang Allah memberikan hidayah, sudah belajar, sudah mengaji, dan baru menyadari bahwa dahulu banyak kekurangan dalam mendidik anak. Apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut?"

Jawaban:

Ini pertanyaan yang sangat sering ditanyakan di banyak majelis.

Dan sebenarnya ini merupakan **tanda kebaikan**.

Mengapa?

Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Ada orang yang Allah berikan hidayah sejak kecil.

Ada pula yang Allah berikan hidayah ketika sudah dewasa, bahkan ketika usia sudah tua.

Semuanya sesuai dengan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dari sini kita belajar bahwa kita sangat membutuhkan hidayah.

Bahkan kebutuhan kita terhadap hidayah lebih besar daripada kebutuhan kita terhadap makan dan minum.

Kalau kita tidak makan dan minum, mungkin yang mati adalah jasad kita.

Tetapi jika kita tidak mendapatkan hidayah, yang mati adalah **hati dan jiwa kita**.

Dan itu jauh lebih berbahaya.

Karena itu, ketika Allah memberikan kita hidayah, kita harus mensyukurinya dan menjaganya.

Cara Menjaga Nikmat Hidayah

Ada beberapa hal yang perlu kita lakukan.

Pertama: Terus belajar dan menuntut ilmu

Jangan berhenti belajar.

Kedua: Terus memperbarui niat

Kita *tajdidun niyyah*, memperbarui niat bahwa kita belajar karena Allah.

Bukan supaya dianggap pintar.

Bukan supaya bisa berdebat.

Bukan supaya bisa mengatakan, "*Saya tahu ini dan itu.*"

Tetapi tujuan kita belajar adalah menghilangkan kebodohan dan beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan benar.

Ketiga: Perbanyak doa

Mintalah kepada Allah agar diberikan keistiqamahan.

Mintalah agar ilmu yang kita pelajari menjadi ilmu yang bermanfaat.

Karena tidak semua ilmu otomatis menjadi ilmu yang bermanfaat.

Salah satu tanda ilmu yang bermanfaat adalah **ilmu tersebut diamalkan**.

Maka kita juga harus meminta kepada Allah agar diberikan kemampuan untuk mengamalkan ilmu yang telah kita pelajari.

Keempat: Perbanyak istighfar

Betapa pun kita berusaha, kita tetap memiliki banyak kekurangan.

Maka kita perlu banyak beristighfar kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

3. Apa yang Dilakukan Setelah Menyadari Kesalahan dalam Pengasuhan?

Ketika kita menyadari:

"Ternyata dahulu saya salah. Ternyata dahulu saya banyak kurangnya."

Maka itu adalah tanda kebaikan.

Karena Allah memberikan kita taufik untuk menyadari kesalahan.

Betapa banyak orang yang melakukan kesalahan tetapi tidak pernah menyadari bahwa dirinya salah.

Maka ketika Allah membuat kita sadar, pertama-tama **bersyukurlah kepada Allah.**

Kemudian:

1. Akui kesalahan

Kita melakukan *i'tiraf*, yaitu mengakui kesalahan kita.

Pertama-tama kepada Allah.

"Ya Allah, dahulu aku jauh dari-Mu. Dahulu aku tidak belajar. Dahulu aku banyak melakukan kesalahan."

2. Beristighfar

Kita memohon ampun kepada Allah.

Ini merupakan bentuk upaya untuk membersihkan tanggungan kita di hadapan Allah.

3. Bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan

Kita harus memiliki *azam* untuk memperbaiki diri.

4. Perbaiki hubungan dengan anak

Dan salah satu langkah yang sangat penting:

Mintalah maaf kepada anak.

Jangan gengsi.

Jangan malu.

Kalau memang kita salah, katakan:

"Nak, dahulu Ayah/Ibu salah. Maafkan Ayah/Ibu."

4. Mengapa Kita Perlu Meminta Maaf kepada Anak?

Karena hubungan dengan manusia tidak cukup hanya dengan istighfar kepada Allah.

Jika kita melakukan kesalahan kepada Allah, kita bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya.

Namun jika kita melakukan kesalahan kepada manusia, ada hak manusia yang harus diselesaikan.

Kalau kita mengambil barang seseorang, kita harus mengembalikannya.

Kalau kita menyakiti seseorang, kita perlu meminta maaf.

Demikian pula terhadap anak.

Kalau dahulu kita pernah menyakiti mereka, maka kita berusaha meminta maaf dengan tulus.

Apakah mereka langsung memaafkan atau tidak, itu perkara berikutnya.

Yang penting kita sudah menyadari kesalahan dan berusaha menunaikan hak mereka.

Sering kali permintaan maaf yang tulus dapat meruntuhkan *barrier* atau penghalang yang selama ini ada di antara orang tua dan anak.

5. Bagaimana Pendekatan kepada Anak yang Sudah Dewasa?

Jangan lagi memperlakukan anak yang sudah dewasa seperti anak kecil.

Mereka sudah besar.

Maka pendekatannya harus berbeda.

Bersahabatlah dengan mereka.

Jadikan mereka teman.

Perlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Kalau kita tidak suka dimarahi, jangan banyak memarahi.

Kalau kita tidak suka terus-menerus dinasihati, jangan setiap bertemu anak langsung memberikan nasihat.

Nasihat yang terlalu sering pun bisa menjadi tidak efektif.

Sedikit-sedikit dinasihati.

Sedikit-sedikit dikoreksi.

Akhirnya hati bisa menjadi tidak sensitif lagi terhadap nasihat.

Maka yang perlu kita lakukan adalah **lebih banyak mendengarkan**.

Kita ingin memahami mereka.

Kita ingin mengerti apa yang mereka rasakan.

Dan kita ingin memperbaiki koneksi dengan mereka.

6. Mengapa Koneksi Orang Tua dan Anak Sangat Penting?

Ibu-ibu sekalian, salah satu PR terbesar dalam pendidikan sebenarnya adalah:

mempertahankan attachment atau koneksi antara orang tua dan anak.

Coba kita perhatikan.

Ketika anak masih bayi, kita sangat dekat dengannya.

Kita sayang sekali.

Bahkan meninggalkan bayi sebentar saja terasa berat.

Ketika anak mulai besar, kita masih melihatnya sebagai anak yang lucu dan menggemaskan.

Namun ketika mulai remaja, mengapa hubungan sering kali justru semakin menjauh?

Padahal dahulu ketika attachment masih kuat, anak lebih mudah menerima nasihat.

Ketika koneksi mulai rusak, nasihat pun semakin sulit diterima.

Karena itu:

Koneksi harus diperbaiki sebelum kita melakukan koreksi.

7. Bagaimana Cara Membangun Kembali Koneksi dengan Anak?

Ini juga merupakan bagian dari metode dakwah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Nabi berusaha **menaklukkan hati terlebih dahulu**.

Ketika hati sudah lunak dan seseorang sudah percaya kepada kita, nasihat akan lebih mudah diterima.

Demikian pula dengan anak.

Kalau hati anak masih keras, masih menyimpan rasa kecewa atau kesal kepada kita, lalu kita terus memberikan nasihat, maka nasihat tersebut tidak efektif.

Maka lunakkan hati terlebih dahulu.

Caranya dengan:

- kelembutan,
- kesabaran,
- empati,

- mendengarkan,
- membangun kepercayaan.

Jadilah kawan bagi anak.

Ketika anak memiliki masalah, dengarkan terlebih dahulu.

Jangan langsung memberikan komentar.

Bangun **trust**.

Setelah kepercayaan terbentuk, barulah kita memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat.

Dan jangan tergesa-gesa.

Pendidikan adalah proses.

Ada langkah demi langkah.

8. Apakah Masih Ada Kesempatan Memperbaiki Anak yang Sudah Dewasa?

Tentu masih ada.

Jangan pernah merasa bahwa semuanya sudah terlambat.

Kita memiliki *starting point* yang berbeda-beda.

Ada orang yang mendapatkan hidayah ketika berusia muda.

Ada yang baru mendapatkan hidayah ketika dewasa.

Ada yang baru mulai belajar ketika usia sudah puluhan tahun.

Yang penting, ketika Allah memberikan taufik dan hidayah, kita mulai berjalan menuju *finish line* dalam keadaan Islam dan Sunnah.

Selama kita masih hidup dan anak kita masih hidup, masih ada kesempatan.

Belajarlah dari Nabi Nuh 'alaihissalam.

Tetap mengajak.

Tetap menasihati.

Tetap membimbing.

Namun lakukan dengan ilmu dan jangan tergesa-gesa.

9. Bagaimana Jika Anak Sudah Dewasa dan Belum Berhijab?

Ustadz kemudian menceritakan pengalaman salah seorang jamaah umrah.

Ibunya baru mulai belajar agama ketika anak-anaknya sudah dewasa.

Putrinya belum berhijab dengan baik dan bahkan menjadi influencer.

Sang ibu pada awalnya berusaha keras agar anaknya berubah.

Namun ketika pendekatan yang dilakukan adalah memaksa, anak justru semakin menjauh.

Ia semakin tidak mau berbicara dengan ibunya.

Akhirnya sang ibu menyadari:

Hidayah tidak bisa dipaksakan.

Ia kemudian mengubah pendekatannya.

Ia mulai:

- mengajak berbicara,
- menjadi pendengar,
- membangun kedekatan,
- mengajak aktivitas yang baik,
- mengajak menghadiri kajian,
- dan kemudian mengajak umrah.

Dalam perjalanan umrah tersebut, sang anak akhirnya mengenakan hijab yang panjang.

Ini menjadi pelajaran:

Ketika anak sudah dewasa, bersahabatlah dengannya.

Jangan terus memperlakukannya seperti anak kecil yang harus dimarahi dan diomeli.

Pendekatan tersebut justru bisa membuat anak semakin jauh.

10. Bolehkah Kita Mendoakan Hidayah untuk Orang Lain?

Boleh.

Bahkan sangat dianjurkan, terutama untuk orang-orang yang kita sayangi.

Kita doakan:

"Ya Allah, berikanlah hidayah kepadanya."

Bahkan terhadap orang yang masih hidup dalam keadaan kafir pun boleh didoakan agar Allah memberikan hidayah kepadanya.

Yang tidak boleh adalah mendoakan ampunan bagi orang kafir yang telah meninggal dalam keadaan kafir.

Namun mendoakan **hidayah** kepada orang yang masih hidup adalah perkara yang dibolehkan.

Jangankan orang lain.

Kita sendiri pun sangat membutuhkan hidayah.

11. Bagaimana Menghadapi Anak yang Berulang Kali Melakukan Kesalahan?

Jawabannya:

Kita harus terus melakukan pendekatan.

Manusia memang sering melakukan kesalahan.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ

"Setiap anak Adam banyak melakukan kesalahan."

Maka ketika anak berulang kali melakukan kesalahan, tugas orang tua adalah berulang kali pula:

- mengarahkan,
- membimbing,

- mengingatkan,
- dan menegur.

Sebagaimana kita mengajarkan anak shalat.

Tidak cukup sekali.

Harus berulang-ulang.

Ada **tikrar**, yaitu pengulangan.

Dan ada **istimrar**, yaitu kesinambungan.

Pendidikan memang aktivitas yang berulang.

Kadang orang tua merasa:

"Aduh, capek sekali. Sudah diingatkan berkali-kali."

Tetapi justru dari aktivitas yang berulang-ulang itulah kita berharap mendapatkan pahala dari Allah.

Kita memang akan lelah.

Namun ketika kita tetap bersabar, insya Allah di situlah terdapat pahala yang besar.

12. Bagaimana Jika Kita Berada dalam Posisi *Sandwich Generation*?

Ada pertanyaan berikutnya mengenai orang tua yang berada di antara dua generasi:

kita memiliki anak, tetapi kita juga masih memiliki orang tua.

Ini sering disebut sebagai *sandwich generation*.

Pertanyaannya kemudian berkaitan dengan bagaimana kita berbakti kepada orang tua dan sekaligus memberikan contoh kepada anak-anak kita.

Salah satu kaidah yang dapat kita pegang adalah:

Jika kita ingin anak kita berbakti kepada kita, maka kita perlu memberikan contoh bagaimana kita berbakti kepada orang tua kita.

Ada sebuah riwayat yang disebutkan oleh sebagian ulama dengan status hadis yang lemah, dengan makna agar kita berbakti kepada orang tua sehingga anak-anak kita pun akan berbakti kepada kita.

Ini sesuai dengan kaidah:

الْجَزَاءُ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ

"Balasan sesuai dengan jenis amal."

Anak belajar melalui keteladanan.

13. Bagaimana Jika Orang Tua Kita Dahulu Tidak Baik?

Ada orang yang diuji dengan orang tua yang:

- tidak hadir dalam pengasuhan,
- bersikap kasar,
- memiliki perilaku buruk,
- bahkan melakukan kekerasan.

Akibatnya, anak ketika dewasa merasa kesulitan untuk berbakti.

Maka perlu dipahami bahwa berbakti kepada orang tua tetap merupakan perintah Allah.

Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua."

Namun ketika orang tua memerintahkan kemaksiatan, kita tidak boleh menaati mereka dalam kemaksiatan.

Allah berfirman:

فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

"Maka janganlah kamu menaati keduanya, tetapi tetaplah pergauli keduanya di dunia dengan cara yang baik."

Jadi:

Tidak taat dalam kemaksiatan bukan berarti boleh berbuat buruk kepada orang tua.

Tetap berbuat baik.

Tetap menjaga adab.

14. Apakah Memaafkan Berarti Harus Melupakan?

Tidak selalu.

Kita bisa belajar untuk memaafkan seseorang.

Tetapi melupakan sesuatu yang menyakitkan tidak selalu berada dalam kemampuan kita.

Kadang pengalaman buruk tetap tersimpan dalam ingatan.

Namun kita tetap bisa memilih untuk:

- tidak membalas kezaliman dengan kezaliman,
- tidak melakukan tindakan zalim,
- tetap menjaga adab,
- dan tetap berbuat baik.

Kita dapat belajar dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan Wahsyi.

Wahsyi pernah membunuh Hamzah radhiyallahu 'anhu dengan cara yang sangat menyakitkan.

Ketika kemudian Wahsyi masuk Islam, Nabi menerima keislamannya.

Namun Nabi meminta agar Wahsyi tidak sering menampakkan dirinya di hadapan beliau karena melihat Wahsyi mengingatkan beliau kepada peristiwa wafatnya Hamzah.

Ini menunjukkan bahwa seseorang bisa tetap berbuat adil dan baik meskipun hatinya masih memiliki luka.

15. Bolehkah Menjaga Jarak dari Orang Tua yang Memiliki Perilaku Buruk?

Berbuat baik kepada orang tua tidak selalu berarti kita harus terus-menerus berada dalam kedekatan yang sama.

Jika ada orang tua yang memiliki perilaku buruk dan kita khawatir terkena dampaknya, kita dapat menjaga jarak dengan tetap mempertahankan adab dan silaturahmi.

Misalnya:

- Datang.
- Mengucapkan salam.
- Berinteraksi seperlunya.
- Kemudian pulang.
- Atau memberikan hadiah dan tetap menyambung silaturahmi.

Yang penting:

jangan membalas keburukan dengan keburukan.

Dan anak-anak kita juga dapat belajar dari keteladanan tersebut.

Mereka melihat bahwa meskipun kakek atau nenek memiliki kekurangan, orang tuanya tetap berusaha berbuat baik.

16. Bagaimana Cara Berbakti Jika Orang Tua Sudah Meninggal?

Jika orang tua sudah meninggal, kesempatan berbakti tetap ada.

Di antaranya:

Pertama: Mendoakan mereka

Ini yang paling utama.

Kedua: Bersedekah atas nama mereka

Kita dapat melakukan amal yang dibolehkan syariat dan menghadiahkan pahalanya kepada mereka.

Ketiga: Menunaikan amal tertentu yang dibolehkan syariat atas nama mereka

Keempat: Menyambung silaturahmi dengan kerabat mereka

Misalnya saudara, paman, atau kerabat orang tua.

Jangan sampai setelah orang tua meninggal, hubungan dengan keluarganya juga terputus.

Tetap sambung silaturahmi meskipun sekadar berkunjung, memberi hadiah, atau mengucapkan salam.

17. Bagaimana Jika Orang Tua Tetap Bersikap Buruk kepada Kita?

Kita perlu memahami bahwa ada dua wilayah:

Pertama, sesuatu yang berada dalam kemampuan kita.

Kita mampu memilih untuk berbuat baik.

Kedua, sesuatu yang berada di luar kemampuan kita.

Kita tidak mampu membuat orang lain berbuat baik kepada kita.

Maka jangan menggantungkan kebaikan kita pada balasan manusia.

Kita berbuat baik karena Allah.

Jika mereka membalas dengan kebaikan, alhamdu lillah.

Jika mereka tetap bersikap buruk, itu merupakan bagian dari ujian.

Kita boleh sedih.

Kita boleh kecewa.

Kita manusia.

Namun yang harus kita tanyakan adalah:

Mana yang akan kita dahulukan: emosi kita atau perintah Allah?

Di situlah ujian kita.